

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan adalah suatu industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri yang lain seperti manufaktur, perdagangan, dan sebagainya. Industri perbankan mempunyai regulasi yang ketat, hal ini karena bank adalah suatu lembaga jasa keuangan serta perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka risiko yang harus dihadapi bank yang sangat besar, ketidakmampuan untuk menjaga kualitas akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas bank.

Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *Corporate Governance* salah satunya adalah mengeluarkan peraturan No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum. Pada tanggal 5 Oktober 2006, peraturan No. 8/4/PBI/2006 disempurnakan menjadi peraturan No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum. Dengan sudah diwajibkannya setiap bank untuk menerapkan GCG oleh Bank Indonesia menjadi alasan untuk meneliti apakah setiap bank melakukan penerapan GCG dengan baik atau tidak.

Meskipun perbankan merupakan industri yang mempunyai banyak regulasi akan tetapi di tengah upaya pemulihan kepercayaan terhadap dunia perbankan dan perekonomian nasional, kita dikejutkan dengan skandal keuangan oleh PT Bank Century Tbk, PT Citibank Tbk, dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) pada tahun 2008 yang melibatkan manipulasi laporan keuangan. Pada kasus ini Bank Century dimana bank kalah melakukan transaksi kliring, sehingga menyebabkan defisit pada bank tersebut. Kasus Bank Citibank, dimana kasus pembobolan dana nasabah Citibank oleh pihak internal bank. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) adalah skema bantuan (pinjaman) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami masalah likuiditas pada saat terjadinya krisis moneter 1998 di Indonesia. Bantuan ini dilakukan berdasarkan perjanjian Indonesia dengan IMF dalam mengatasi masalah krisis. Pada bulan Desember 1998, BI telah menyalurkan BLBI sebesar Rp 147,7 triliun kepada 48 bank.

Dari beberapa contoh kasus diatas membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat. Salah satu penyebab kondisi tersebut karena kurangnya penerapan *good corporate governance*. Penelitian Alijoyo *et al* (2004) menyatakan bahwa lemahnya praktik *good corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan. Penelitian Alijoyo *et al* diperkuat dengan Kaihatu (2006) yang melakukan penelitian terhadap mekanisme GCG dan penerapannya di Indonesia. Dia mengungkapkan dari berbagai hasil penelitian lembaga independen menunjukkan

bahwa pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki *corporate culture* sebagai inti dari *corporate governance*. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat kita belum dikelola secara benar. *Good corporate governance* adalah suatu konsep tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*tranparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*indepency*), dan kewajaran (*fairness*). Penelitian Tjager (2003) dalam Darmawanti (2004) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Konsep *good corporate governance* timbul karena adanya teori keagenan (*agency theory*), dimana teori keagenan ini merupakan konflik kepentingan antara kepentingan pemilik (*principal*) dengan kepentingan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), terdapat hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Ketika manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan

(*disclosure*) informasi akuntansi. Akan tetapi informasi yang berkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004). Rahmawati, dkk berpendapat bahwa teori keagenan (*agent theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dengan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal*.

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan yang dilaporkan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Salah satu tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Salah satu parameter yang paling sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan adalah laba. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah bagus dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Parawiyati dan Baridwan (1998) menyebutkan bahwa pentingnya informasi laba telah disebutkan dalam *Statement of Accounting Concepts (SFAC) No.1* bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif serta untuk mengukur resiko dalam investasi atau kredit. Baetti *et al* 1994 dalam saduran Assih dan Gudono (2000) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali

hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut.

Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam memaksimalkan kemakmurannya. Keberadaan asimetri informasi tersebut dianggap sebagai penyebab mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manipulasi laba (*earnings manipulation*) dengan salah satu caranya adalah melakukan praktik manajemen laba (*earning management*). Richardson (1998)<sup>9</sup> berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistimatis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba.

Selain implementasi prinsip *good corporate governance* dan asimetri informasi, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga menanggung peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Veronica dan Siddharta menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba, yang menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran

perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Halim, dkk. (2005) dalam Muliati (2010) menguji pengaruh ukuran perusahaan pada manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

Manajemen laba merupakan suatu cara pemilihan metode yang menguntungkan dan digunakan untuk mencapai motif tertentu. Manajemen laba juga dapat dikatakan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper, 1989, dalam Wild, et al., 2008). Scott dalam Rahmawati (2008) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*),

dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Kusindranto dan Sumarta (2005) berpendapat bahwa *earning management* dilakukan agar seolah-olah laba memiliki kualitas laba yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan mendapat respon positif oleh pasar. Achmad dkk., (2007) berpendapat bahwa kehadiran motivasi dan peluang sebagai insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2000), motivasi manajemen laba (*earning management*) meliputi *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen. Pola manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (Scott, 2002)

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Veronica dan Siddharta(2005), serta Rahmawati, dkk (2007). Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menguji pengaruh variabel *corporate governance* (komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit) terhadap praktik manajemen laba. Veronica

dan Bachtiar (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *good corporate governance* dan asimetri informasi pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, telekomunikasi, serta perusahaan *real estate* dan *property*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan dengan manajemen laba. Namun variabel *corporate governance* (kepemilikan institusional, kualitas audit, dan proporsi komisaris independen) tidak berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Hanya variabel komite audit yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dan Rahmawati, dkk. (2006) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI. Hasil dari penelitian Rahmawati, dkk. (2006) adalah bahwa variabel independen asimetri informasi memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba.

Penelitian ini menguji mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan : komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit lalu diikuti dengan variabel independen lainnya yaitu ukuran perusahaan dan asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model akrual khusus Beaver dan Engel untuk menghitung *discretionary accruals* yang menjadi proksi dari

manajemen laba. Ukuran perusahaan di proksi dengan total aktiva dan asimetri informasi diproksi dengan *Bid-Ask Spread*.

Dari latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “ **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA INDUSTRI PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2014**”.

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diketahui identifikasi masalah yang dapat disimpulkan, yaitu :

1. Penerapan *good corporate governance* pada industri perbankan di Indonesia masih belum optimal atau belum sesuai dengan peraturan BI No. 8 /14/PBI/2006.
2. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat terpenting bagi kelangsungan hidup di suatu perusahaan atau mengetahui kondisi keuangan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para investor, sehingga validitas informal dalam suatu laporan keuangan sangat penting, tetapi kenyataannya pihak manajemen sering kali melakukan tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.

3. Terdapat asimetri informasi antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.
4. Hasil yang tidak konsisten dari peneliti sebelumnya mengenai GCG, Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap praktik manajemen laba di industri perbankan Indonesia.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dari permasalahan yang teridentifikasi, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan yang diteliti bergerak di industri perbankan yang terdapat di bursa efek Indonesia periode 2011-2014 yang menerbitkan laporan keuangan
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG yang diprosikan dengan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit independen, lalu diikuti dengan variabel independen lainnya yaitu : ukuran perusahaan dan asimetri informasi.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah GCG yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit independen, ukuran perusahaan dan asimetri informasi berpengaruh secara simultan terhadap praktik manajemen laba ?
2. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba ?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba ?
4. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba ?
6. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris secara simultan pengaruh komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit independen, ukuran perusahaan dan asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit independen terhadap praktik manajemen laba.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

### 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya dan meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu teori keagenan, teori akuntansi positif.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan pertimbangan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, serta sejauh mana komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit independen, ukuran perusahaan dan asimetri informasi itu mempengaruhi praktik manajemen laba sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko investasi.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai aplikasi ilmu di bidang akuntansi yang telah peneliti peroleh selama proses perkuliahan serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.